

Analisa Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik *Earnings Management*

Waisyana Sastrawati dan Saarce Elsy Hatane
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email : elsyehat@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* (CG) terhadap *earnings management* telah banyak diteliti sebelumnya dengan hasil yang tidak konsisten. Namun belum ada penelitian mengenai *corporate governance* yang dilihat dari mekanisme internal yaitu pengaruh *board of director* terhadap *earnings management*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *corporate governance* (*board composition, board meeting, dan board size*) terhadap *earnings management*.

CG yang dilihat dari *board composition* dihitung dengan cara menghitung jumlah komposisi independent director atau non-executive director yang ada di dalam *board of director*, selanjutnya *board meeting* dihitung dengan cara menghitung jumlah rapat yang dilaksanakan oleh *board of directors* selama satu tahun, dan yang terakhir *board size* dihitung dengan cara menghitung jumlah *board of directors* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Terdapat dua variabel kontrol yang digunakan, yaitu *firm size* dan *return on asset* (ROA). Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di sektor barang konsumsi dan sektor perdagangan jasa dan investasi yang terdaftar di Indonesia dari tahun 2011-2015 dengan jumlah sampel 251 pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang dilihat dari *board composition* dan *board size* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management* sedangkan *board meeting* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Variabel kontrol *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings management* sedangkan ROA memiliki pengaruh positif terhadap *earnings management*.

Kata Kunci: *Board Composition, Board Meeting, Board Size, Earnings Management, Firm Size dan Return On Asset*

ABSTRACT

The research on the affect of corporate governance to earning management had been done previously with inconsistent results. Nevertheless, there were no research about corporate governance which was measured by its internal mechanism, specifically the effect of board structure on earning management. This study aimed to examine the affect of corporate governance (board composition, board meeting and board size) on earning management.

Board composition is the percentage of non-executive directors in board, board meeting is the number of meeting attended by board annually and board size is the number of members in board of directors. On this study also involved two control variables of firm size and return on assets (ROA). This study was done on companies in consumer goods and trade sectors listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2011-2015 with the sample of 251 observation.

The results showed that board composition and board size had negative influence on earning management, while board meeting had no influence on earning

management. As for the control variables, firm size had no influence on earning management while ROA had positive influence on earning management.

Keyword: *Board Composition, Board Meeting, Board Size, Firm Size and Return On Asset*

PENDAHULUAN

Akuntansi keuangan merupakan suatu proses untuk menyiapkan laporan keuangan di perusahaan. Laporan keuangan tersebut digunakan sebagai komunikasi informasi keuangan dari pihak perusahaan kepada pihak luar. Laporan tersebut memberikan sejarah perusahaan yang dikuantifikasikan dalam bentuk moneter yang kemudian dapat digunakan oleh pihak internal (*shareholders* dan *management*) dan eksternal (*investor, kreditor, supplier, dan government*) dalam pengambilan keputusan (Kieso, 2014). Salah satu informasi yang dapat mendukung pengambilan keputusan adalah informasi mengenai laba perusahaan (Aryani, 2011). Hal ini disebabkan karena *earnings* yang di laporkan di dalam laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu pengukuran dari kesuksesan suatu *management* dalam menjalankan aktivitas operasinya di dalam perusahaan. Keinginan *management* untuk mengatur *earnings*-nya dapat terealisasi melalui *earnings management* (Degeorge et al, 1999; Fischer and Rosenzweiz, 1995).

Earnings management sendiri merupakan suatu proses intervensi dalam pelaporan keuangan eksternal, dengan maksud memperoleh manfaat pribadi dengan cara mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Davidson et al, 2005). Perilaku *manager* tersebut menurut *agency theory* merupakan perilaku oportunistik, dimana perilaku ini akan menyebabkan *manager* hanya mengutamakan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 1976). Perilaku oportunistik dari *manager* terjadi karena adanya factor pendorong yaitu untuk memenuhi ekspektasi para analis, menghindari pelanggaran *debt-convenant*, mengurangi *political cost*, mengurangi volatilitas *earnings*, mendapatkan bonus, dan adanya perubahan *management* (Abdelghany, 2005).

Praktik *earnings management* kerap terjadi hampir dua dekade terakhir ini yang memperlihatkan *accounting scandals* yang ada

di the United States, Europe and East Asian yaitu pada perusahaan HealthSouth (2003), Parmalat (2003), Tyco (2002), WorldCom (2002) Enron (2001) and Xerox (2000) (Fearnley et al, 2004). Selain itu, secara khusus di Indonesia juga terdapat beberapa kasus *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti PT. Bumi Resources Tbk (2003-2008), PT. Asian Agri Group (2002-2005), PT. Kereta Api Indonesia (2005), PT. Lippo Tbk (2002), dan PT. Kimia Farma Tbk (2001). Kasus *earnings management* yang mendekati tahun penelitian ini adalah perusahaan Toshiba di Jepang, dimana dalam investigasi yang dilakukan oleh *committee* di dapatkan adanya pelaporan *net profit* yang tidak wajar sebesar \$1.2 miliar pada tahun 2009 sampai 2014. Dalam temuan tersebut menyatakan juga manipulasi yang terjadi salah satu sebabnya adalah tidak diaplikasikannya praktik *corporate governance* yang baik (Nagata, 2015).

Dari kasus-kasus *earnings management* yang terjadi baik itu di luar Indonesia maupun di dalam Indonesia sendiri, memberikan kesadaran akan pentingnya investigasi terhadap laporan keuangan dan untuk lebih membangun *transparency* dan *credibility* untuk melindungi *shareholders*, baik melalui legislatif atau melalui standar lain yang berkaitan dengan pengungkapan (Fearnley et al, 2004). Merebaknya praktik *earnings management* ini telah memicu perhatian publik akan konsep *good corporate governance* (Sulistyo, 2008).

Konsep *corporate governance* ini memiliki arti sebagai sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan supaya selalu menciptakan nilai tambah untuk semua *shareholder* dan *stakeholder*. Nilai tambah yang dimaksud berupa perolehan informasi yang akurat dan tepat waktu serta memperoleh pengungkapan yang akurat (Sulistyo, 2008).

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *corporate governance* (*board composition, board meeting, board size*) berpengaruh terhadap *earnings management* yaitu Abbadi et al., 2016; Iraya et al., 2015; Patrick, 2015; Chen dan Zhang, 2012; Alves, 2011; Iqbal dan strong, 2010; Johari, 2008;

Gonzalez dan Meca (2014) dan Xie et al., 2003; Dibia, 2014; Ebrahim, 2007; Jaggi, 2007; Rahman dan Ali et al., 2006. Berbagai penelitian-penelitian sebelumnya memperoleh berbagai macam hasil baik itu memperoleh hubungan yang positif maupun negatif mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *earnings management*. Maka dalam penelitian ini peneliti akan melihat apakah terdapat pengaruh *corporate governance* terhadap *earnings management* dengan menggunakan variabel *control firm size* dan *ROA* di Indonesia.

Agency Theory

Agency theory merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Dasar dari the *principal-agent theory*, didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa *agency theory* merupakan hubungan kontrak antara salah satu pihak yaitu *principal* yang melibatkan pihak lain *agent* untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama *principal* dan *agent* diberikan wewenang untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi *principal*. Dengan demikian, karena pemisahan kepemilikan dari kontrol, akan ada konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Menurut Sternberg (1998) dalam bendera *agency theory*, makna *corporate governance* adalah “*keep agents in check*”, yang memiliki arti bahwa *corporate governance* mempunyai peran untuk memastikan bahwa aksi korporasi, aset dan *agent* diarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan yang didirikan oleh *shareholders* korporasi.

Stewardship Theory

Stewardship theory juga digunakan sebagai dasar untuk memahami *corporate governance*. Dalam lingkup *corporate governance*, *stewardship theory* menyatakan bahwa *manager* sebagai *stewards* dari perusahaan yang rajin bekerja guna mencapai tingkat keuntungan yang tinggi bagi perusahaan dan pengembalian yang tinggi ke *shareholders*. Dengan demikian, kinerja keuangan organisasi dan kekayaan *shareholder* akan dimaksimalkan dengan memperdayakan para *manager* untuk menggunakan wewenang dan tanggung jawabnya (Davis et al, 1997)

Pada *stewardship theory*, the *model of man* merupakan dasar atas *steward* yang perilakunya *pro-organizational*, *collectivistic behaviors* yang utilitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan *individualistic*, *self serving behaviors*. Pandangan ini mengarah pada asumsi bahwa jika *manager* memiliki dasar “*model of man*”, maka kinerja mereka tidak dipengaruhi oleh *self-interest*, tetapi dipengaruhi oleh apakah situasi struktural di mana *manager* berada dapat memfasilitasi tindakan yang efektif (Davis et al., 1997). Demikian, dapat dikatakan *corporate governance*, dibawah bendera *stewardship theory* adalah dihubungkan dengan *structure* dan *hierarchy*.

Corporate Governance

Corporate governance dapat diartikan sebagai suatu hubungan diantara *board* di dalam perusahaan dan *shareholder*-nya, serta prosedur-prosedur yang mengatur hubungan tersebut (Arsoy dan Crowther, 2008). *Corporate Governance* juga merupakan suatu elemen kunci yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan seharusnya dijalankan, diarahkan dan dikontrol. Hal ini guna meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kepercayaan investor, dengan cara melibatkan sekumpulan hubungan antara *board*, *managers*, *shareholders* and *other stakeholders* yang terlibat di dalam perusahaan dan menyediakan sebuah struktur.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *governance* merupakan sistem yang digunakan untuk menyelaraskan kepentingan para pemangku kepentingan di dalam perusahaan serta peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja *management* dan menjamin adanya akuntabilitas *management* terhadap pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka peraturan yang berlaku sehingga membuat laporan keuangan perusahaan tersebut lebih berkualitas (Lucyanda dan Rahmayanti, 2012; OECD, 2004).

Board Composition

Board of directors memiliki komposisi yang terdiri dari *executive directors* (anggota dari dalam perusahaan) dan *non-executive directors* (anggota dari luar perusahaan) (Iqbal dan Strong, 2010; Hart, 1995). Dimana *executive director* merupakan karyawan dan yang mengetahui keseluruhan perusahaan sedangkan *non-executive director* merupakan seseorang yang bukan karyawan perusahaan dan perannya hanya sebagai kontribusi dari pihak luar dan mengawasi *board of directors* (Hanrahan et al., 2001). Seorang *non-executive directors* merupakan pihak independen dari *management* yang diharapkan dapat memberikan perlindungan yang besar terhadap *shareholders* dalam mengawasi *management* (Baysinger dan Butler, 1985). Fama (1980) dan Fama dan Jansen (1983) menyatakan *board* yang efektif adalah *board* yang memiliki keseimbangan fungsi komposisi di dalam *board*.

Di Indonesia *board composition* adalah komposisi dari *board of commissioners* karena di Indonesia menganut *two board system*. Ketentuan *board composition* di Indonesia adalah 30% dari jumlah *board of commissioners* (POJK, 2014). Dengan demikian menurut Cheng dan Courtenay (2006) yang mengatakan semakin banyaknya jumlah *independent directors* maka akan memberikan pengawasan yang lebih tinggi terhadap aktiivitas perusahaan dan akan meningkatkan level *voluntary disclosure*.

Board Meeting

Karakteristik lain yang berhubungan dengan *Board of directors* adalah aktivitas, yang dapat diukur dengan jumlah *meeting* yang dilakukan di dalam suatu perusahaan (González dan Meca, 2014). Menurut Adams (2000) yang dikutip oleh Abadi dan Al-Rahahleh (2016) frekuensi dari *board meetings* merupakan suatu mekanisme yang penting untuk memastikan keefektivitas dari kinerja *board of directors* yang berkaitan dengan tugasnya yaitu mengawasi perilaku *manager*.

Di Indonesia rapat *board of director* dilihat dari jumlah rapat *board of commissioner* karena Indonesia menganut *two board system*, maka peraturannya adalah setidaknya sebanyak empat kali dalam satu tahun. Namun, *board of commissioner* bisa melakukan rapat sebagaimana diperlukan dan

dianggap penting (The Indonesia Corporate Governance Manual, 2014).

Board Size

Board size mengarah pada jumlah anggota dewan direksi organisasi baik itu *executive* dan *non executive* (Dibia dan Onwuchekwa, 2014). Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan beberapa pendapat yang berbeda mengenai *board size*. Teori agensi mengidentifikasi dua masalah utama yang berkaitan dengan besarnya ukuran *board* yang akan menyebabkan *agency problem* yaitu antara lain, masalah komunikasi dan koordinasi *board* dan ketidakmampuan *board* untuk mengontrol *management* karena jumlah dewan yang banyak (Yermack, 1996). Jensen (1993), menyatakan ketika jumlah *board* di atas tujuh atau delapan orang, hal ini akan membuat fungsi dari *board* menjadi kurang efektif. *Board* yang kecil lebih kurang memiliki masalah birokrasi dan lebih fungsional. Ukuran *board* yang kecil juga lebih memberikan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang lebih baik (Xie et al, 2003), hal ini karena dengan ukuran *board* yang lebih kecil akan lebih menunjukkan setiap anggota ikut ambil bagian dalam pengawasan laporan keuangan sehingga secara langsung dapat memonitor aktivitas *earnings management* (Alves, 2011).

Namun dengan ukuran *board* yang besar dan jumlah *non-executive directors* yang meningkat dapat memberikan keuntungan berupa pengumpulan informasi yang banyak, sehingga dapat digunakan sebagai pendukung dalam aktiivats pengawasan (Lehn et al., 2004). Sementara banyaknya *board* dapat juga menguntungkan bagi organisasi dalam hal keanekaragaman keahlian-keahlian yang terkumpul jadi satu yang kemudian dapat meningkatkan pengawasan dan pada akhirnya dapat mengurangi *earnings management* (Rahman dan Ali, 2006).

Earnings Management

Healy dan Wahlen (1999) dan Iraya et al (2015) menyatakan *earnings management* dapat terjadi ketika *manager* menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dimana *manager* mengatur *accounting policy* dalam penyusunan laporan keuangan baik dengan tujuan untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka

akuntansi yang dilaporkan. Stolowy dan Demikian pula, Leuz et al. (2003) menyatakan bahwa *manager* memiliki insentif untuk mengatur *earnings* yang dilaporkan karena memiliki tujuan untuk tidak memberikan informasi kinerja yang sebenarnya agar dapat menutupi keuntungan yang diambil atau didapat dari *outsiders*. Sebagai contoh *insider* dapat menggunakan kebebasan dalam menyusun laporan keuangan untuk menaikkan *earnings* dan menyembunyikan kerugian yang terjadi dari pihak *outsiders*.

Pengukuran *Earnings Management*

Terdapat dua tipe *earnings management* yaitu *accrual management* dan *real activities* (Man dan Wong, 2013). Pada penelitian ini hanya menggunakan tipe *accrual management*. *Accrual* merupakan sebuah mekanisme dari *earnings management* yang tidak terpengaruh oleh *current cash flow* dan memperbolehkan *management* dalam menggunakan pertimbangannya dalam pengakuan transaksi ekonomi (Al-Thuneibat et al, 2016). *Total accruals* dapat diuraikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary*. *Discretionary accruals* merupakan bagian akrual yang tidak diperbolehkan dalam pembuatan laporan keuangan atau biasa dikatakan sebagai kegiatan memanipulasi data akuntansi, sedangkan *nondiscretionary accruals* merupakan bagian *accrual* yang memang normal dalam pembuatan laporan keuangan (Thomas dan Zhang, 2000). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur *earnings management* menggunakan The Modified Jones Model (Dechow et al., 1995).

Firm Size

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat menunjukkan pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan (Amertha, 2014; Aryani, 2011). Menurut Johnson dan Greening (1999) salah satu cara pengukuran ukuran perusahaan adalah dengan menghitung logaritma dari total aktiva suatu perusahaan.

Firm Performance

Bititci et al. (1997) mengatakan bahwa kinerja *management* merupakan sebuah proses dimana organisasi mengelola kinerjanya untuk menyesuaikan dengan strategi dan tujuan dari perusahaan. Sehingga

menurut Neely et al. (1995) pengukuran kinerja suatu perusahaan dapat mengarah pada suatu pengukuran tindakan yang memperoleh hasil yang efisien dan efektif. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA).

Menurut Anuonye (2016) ROA merupakan suatu pengukuran atas kinerja suatu perusahaan yang dapat dihitung dengan cara membagi *net income* dengan *total asset* yang dimiliki perusahaan..

Pengaruh *Board Composition* Terhadap *Earnings Management*

Board of directors merupakan suatu mekanisme *internal control* yang didesain untuk mengawasi tindakan dari *top management* termasuk kemungkinan penggunaan *accruals* untuk mengatur *earnings* (Alves, 2011). *Board of directors* memiliki komposisi yang termasuk di dalamnya *non-executive directors* dan *executive directors* (Man dan Wong, 2013). Dengan memiliki komposisi *independent director* yang lebih banyak, maka akan dapat secara efektif mengawasi tindakan *manager* (Dunn, 1987), hal ini dikarenakan mereka dapat bertahan untuk tidak melakukan *earnings management* karena mereka tidak memiliki kepentingan pribadi terhadap perusahaan (Johari et al, 2008). Hal ini didukung oleh penelitian Abbadi et al (2016), Iraya et al (2015), Patrick et al (2015), Chen dan Zhang (2012), Alves (2011), Iqbal dan Strong (2010), Johari et al (2008), Ebrahim (2007). Oleh sebab itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1a: *Board of director composition* berpengaruh terhadap *earnings management*

Pengaruh *Board Meeting* Terhadap *Earnings Management*

Tingkat interaksi dan aktivitas *board of directors* memiliki pengaruh ke *earnings management*. Dalam hal *earnings management*, Xie et al., 2003) berpendapat ketika *board meetings* jarang dilakukan, masalah mengenai *earnings management* bukanlah menjadi isu prioritas karena adanya keterbatasan waktu. Chen (2006) menyatakan bahwa tingginya jumlah pertemuan direksi akan mengurangi kemungkinan *fraud* karena

dengan adanya *regular meetings* para *board of directors* bisa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang berpotensi terjadi. Selain itu, *board of directors* yang secara aktif sering melakukan pertemuan, lebih mungkin untuk melakukan tugas mereka sesuai dengan kepentingan *shareholders* dan lebih berupaya dalam memantau integritas dari laporan keuangan yang akan disajikan kepada *outsiders* (Siam et al, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Gonzalez dan Meca (2014) dan Xie et al. (2003). Oleh sebab itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1b: *Board meetings* berpengaruh terhadap *earnings management*

Pengaruh *Board Size* Terhadap *Earnings Management*

Board size mengarah pada jumlah anggota dewan direksi organisasi baik itu *executive* dan *non executive* (Dibia dan Onwuchekwa, 2014). Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan beberapa pendapat yang berbeda mengenai *board size*. Jensen (1993) menyatakan ukuran *board* yang kecil lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas *CEO*, hal ini dikarenakan ukuran *board* yang besar lebih fokus pada “*politeness and courtesy*” sehingga hal ini yang membuat *CEO* lebih mudah untuk memegang peran atas kontrol. Sehingga dengan ukuran *board* yang lebih kecil di dalam perusahaan akan mengurangi penggunaan *discretionary accruals* (Patrick et al, 2015).

Namun dengan ukuran *board* yang besar dan jumlah *non-executive directors* yang meningkat dapat memberikan keuntungan berupa pengumpulan informasi yang banyak, sehingga dapat digunakan sebagai pendukung dalam aktivitas pengawasan (Lehn et al., 2004). Sementara banyaknya *board* dapat juga menguntungkan bagi organisasi dalam hal keanekaragaman keahlian-keahlian yang terkumpul jadi satu yang kemudian dapat meningkatkan pengawasan dan pada akhirnya dapat mengurangi *earnings management* (Rahman dan Ali, 2006). Hal ini didukung oleh penelitian Patrick et al. (2015), Iraya et al., (2015), Dibia dan Onwuchekwa (2014), Alves (2011), Ali et al., (2006), Ebrahim (2007), Jaggi (2007), Xie et al., (2003). Oleh sebab itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1c: *Board size* berpengaruh terhadap *earnings management*

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Earnings Management*

Praktek *earnings management* sering juga dikaitkan dengan ukuran besar kecilnya perusahaan. Pertama, laporan keuangan perusahaan yang besar cenderung memenuhi kriteria dari laporan keuangan yang diaudit oleh perusahaan audit yang besar. Kedua, pada umumnya perusahaan besar mendapat pengawasan pihak-pihak luar perusahaan seperti para analis dan pers. Sehingga kedua hal ini yang membuat perusahaan besar cenderung untuk menghindari *earnings management* dibandingkan dengan perusahaan kecil (Llukani, 2013; Francis et al, 1999).

Selain itu terdapat pendapat yang bertentangan yaitu, pertama, perusahaan besar memiliki hubungan yang baik dengan auditor dan dapat bernegosiasi dengan mereka, yang membuat proses dan pelaporan *auditing* menjadi lebih fleksible. Kedua, sebagai *manager (owners)* dengan menggunakan wewenang mereka dapat mempengaruhi struktur internal dan dengan mudah mengelola hasil. Ketiga, perusahaan besar dapat mengatur *earnings* untuk mengurangi *political risk*. Pada akhirnya, perusahaan besar cenderung untuk meningkatkan keuntungan dalam rangka peningkatan *external funding* (Ali et al., 2015; Llukani, 2013). Oleh karena itu menurut Shen dan Chih (2007) perusahaan besar yang cenderung untuk melakukan *earnings management*, dapat diatasi dengan penerapan *corporate governance* yang baik karena GCG dapat mengurangi *earnings management*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Abbadi et al. (2016), Gonzalez dan Meca (2014), Davidson et al. (2005), Ali et al. (2015), Dibia dan Onwuchekwa (2014), Saleh et al. (2007), Rahman dan Ali (2006). Oleh sebab itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 *Firm size* berpengaruh terhadap *earnings management*

Pengaruh ROA Terhadap *Earnings Management*

Managers suatu perusahaan cenderung memiliki keinginan untuk membuat perusahaan menjadi lebih menarik di mata para *stakeholders*, hal ini yang kemudian memicu atau mendorong *manager* untuk meningkatkan *profit* yang diperoleh atau

dengan kata lain memanipulasi *earning* dengan cara meningkatkan *earning* yang diperoleh (Machuga dan Teitel, 2007). Menurut Rahman dan Ali (2006) perusahaan yang memiliki kinerja yang rendah maka akan lebih cenderung untuk melakukan aktivitas *earnings management*. Selain itu terdapat pernyataan yang bertentangan dimana semakin tinggi tingkat kinerja yang diukur dengan ROA, maka semakin tinggi kerentanan perusahaan untuk terlibat dalam *earnings management* (Amer dan Abdelkarim, n.d.). Hal ini didukung oleh penelitian Johari et al. (2008), Abbadi et al. (2016), Gonzalez dan Meca (2014), Amer dan Abdelkarim (n.d.). Oleh sebab itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 ROA berpengaruh terhadap *earnings management*

METODE PENELITIAN

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *board composition*, *board meeting* dan *board size* dengan variabel dependen *earnings management*. sedangkan variabel kontrolnya adalah *firm size* dan ROA. Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel diatas:

1. Board Composition

Komposisi dewan direksi harus terdiri dari anggota independen baik itu *executive* atau *non-executive directors* (Hart, 1995).

Rumus untuk menghitung *board composition* adalah sebagai berikut :

$$\text{Board composition} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}}$$

2. Board Meeting

Vafeas (1999) menyatakan *board activity* merupakan *proxy* yang baik untuk mengawasi aktivitas dari *board of directors*.

Rumus menghitung *meeting* adalah sebagai berikut:

“Frekuensi rapat yang dihadiri oleh dewan komisaris dalam selama satu tahun laporan keuangan”

3. Board Size

Board size mengarah pada jumlah anggota dewan direksi organisasi baik itu *executive* dan *non executive* (Dibia dan Onwuchekwa, 2014).

Rumus menghitung *Board Size* adalah sebagai berikut :

“Jumlah dewan komisaris di dalam suatu perusahaan” (Appuhami dan Bhuyan, 2015)

4. Firm Size

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat menunjukkan pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan (Aryani, 2011).

Rumus menghitung *firm size* adalah dengan Log Total Asset

5. ROA

Menurut Anuonye (2016) *return on assets* (ROA) merupakan suatu pengukuran atas kinerja suatu perusahaan yang dapat dihitung dengan cara membagi net income dengan *total asset* yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

6. Earnings Management

Davidson et al (2005) *earnings management* merupakan suatu proses intervensi dalam pelaporan keuangan eksternal, dengan maksud memperoleh beberapa manfaat pribadi yaitu, manajemen dapat mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai beberapa hasil yang diinginkan.

Earnings management dapat diukur dengan *discretionary accrual* dengan menggunakan model modified jones.

1. Untuk menghitung total akrual

$$TA = NI - CFO$$

2. Untuk menghitung koefisien

$$\frac{\Delta A_{it}}{A_{i,t-1}} = a1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + a2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + a3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right)$$

3. Untuk menghitung Non-Discretionary Accruals

$$NDA_{it} = a1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + a2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + a3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right)$$

4. Untuk menghitung Discretionary Accruals

$$DA_{it} = \left(\frac{\Delta A_{it}}{A_{i,t-1}} \right) - NDA_{it}$$

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif.

Sample dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana sample yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yang akan dijelaskan sebagai berikut: (1) Perusahaan dari sektor barang konsumsi dan sektor perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. (2) Melakukan *Initial Public Offering (IPO)*

sebelum tahun 2010. (3) Laporan keuangan harus dalam satuan rupiah. (4) Laporan keuangan harus lengkap selama tahun 2010-2015.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *software Statistic for Social Science (SPSS)* versi 20 untuk mengolah dan menganalisa seluruh data penelitian. Berikut statistik dari penelitian ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	251	-0.4065	.4525	.023690	.128381
BCOM	251	.0000	.8000	.411596	.119218
BMEET	251	1	34	6.310757	4.828151
BSIZE	251	2	9	4.278884	1.6619
FSIZE	251	9.8657	13.9630	12.19262	.743207
ROA	251	-.8692	.4950	.053654	.135887
Valid N (listwise)	251				

Penelitian ini melakukan empat macam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik ini penting untuk dilakukan, karena dapat memastikan apakah data penelitian layak untuk digunakan. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar = 5%. Berikut hasil uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan signifikansi sebesar 0,642. Signifikansi dari uji normalitas lebih besar dari 5%, dapat disimpulkan bahwa error pada persamaan regresi telah memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik - Normalitas

		Unstandardized Residual
N		251
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.12278829
	Absolute	.047
Most Extreme Differences	Positive	.047
	Negative	-.036

Kolmogorov-Smirnov Z	.741
Asymp. Sig. (2-tailed)	.642

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji Glejser menunjukkan bahwa signifikansi dari masing-masing variabel berada diatas 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	1.895	.059
X1(Board Composition)	-.191	.849
X2(Board Meetings)	-.095	.924
X3(Board Size)	-1.012	.312
X4(Firm Size)	-.621	.535
X5(ROA)	.086	.932

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menghasilkan nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

Tabel 4. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1(Board Composition)	.941	1.063
X2(Board Meetings)	.988	1.012
X3(Board Size)	.625	1.600
X4(Firm Size)	.602	1.662
X5(ROA)	.894	1.119

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 1,941. Nilai tersebut terletak diantara dU sebesar 1,82 dan (4-du) sebesar 2,18, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.292 ^a	.085	.067	.1240349	1.941

- a. Predictors: (Constant), X5(ROA), X2(Board Meetings), X1(Board Composition), X3(Board Size), X4(Firm Size)
- b. Dependent Variable: Y(Earning Management)

Setelah uji asumsi klasik kemudian dilakukan uji kelayakan model regresi untuk mengetahui kelayakan model regresi untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan dua uji kelayakan model regresi, yaitu koefisien determinasi dan uji F.

1. Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai tersebut kurang dari 5%, jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis.

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.351	5	.070	4.566	.001 ^b
Residual	3.769	245	.015		
Total	4.120	250			

- a. Dependent Variable: Y(Earning Management)
- b. Predictors: (Constant), X5(ROA), X2(Board Meetings), X1(Board Composition), X3(Board Size), X4(Firm Size)

2. Koefisien Determinasi (R²)

Nilai adjusted R² adalah 8,5% hal ini berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen sebesar 8,5%.

Tabel 7. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.292 ^a	.085	.067	.1240349	1.941

- a. Predictors: (Constant), X5(ROA), X2(Board Meetings), X1(Board Composition), X3(Board Size), X4(Firm Size)
- b. Dependent Variable: Y(Earning Management)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, berikut adalah hasil uji t:

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.247	.149		1.652	.100
(Board Composition)	-.145	.068	-.135	-2.146	.033
(Board Meetings)	-.002	.002	-.058	-.937	.350
(Board Size)	-.014	.006	-.180	-2.333	.020
(Firm Size)	-.009	.014	-.050	-.639	.523
(ROA)	.206	.064	.208	3.213	.001

Variabel BCOM memiliki sebesar -0.145 dan signifikansi 0,033, menandakan bahwa BCOM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EM (DAC). Kemudian BMEET memiliki sebesar -0,002 dan signifikansi 0,350, sehingga dapat disimpulkan bahwa BMEET berpengaruh negative tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap EM (DAC). Variabel independen yang terakhir adalah BSIZE, BSIZE memiliki sebesar -0,014 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020. Hal tersebut menunjukkan bahwa BSIZE pengaruh negative dan signifikan terhadap EM (DAC). Selanjutnya untuk variabel kontrol yang pertama FSIZE memiliki sebesar -0.009 dengan nilai signifikansi 0,523. Hal ini berarti bahwa FSIZE berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap EM (DAC). Variabel kontrol yang terakhir ROA memiliki sebesar 0.206 dengan nilai signifikansi 0.001. Hal ini berarti ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap EM (DAC).

KESIMPULAN

Penelitian ini melakukan pengujian dengan menggunakan 60 perusahaan yang terdaftar di dua sektor yaitu sektor perdagangan dan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2015. Dengan jumlah sample akhir yang digunakan adalah 251 *firm-year* untuk model regresi.

Kemampuan *manager* dalam mengatur pelaporan *earnings*-nya secara oportunistik dapat dibatasi dengan menerapkan pengawasan internal yang efektif seperti adanya *board of directors*. Hal ini dikarenakan menurut Fama dan Jensen (1983) yang menyatakan bahwa *board of directors* adalah mekanisme internal kontrol yang paling tinggi yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan dari *top management*. Oleh karena itu dalam penelitian ini berfokus pada *board of directors* dengan melihat pengaruh *board composition*, *board meeting*, dan *board size*. Berikut hasil dalam penelitian ini:

1. Hipotesis H1a diterima, hal ini menunjukkan dalam penelitian menemukan adanya pengaruh *board composition* terhadap praktik *earnings management*
2. Hipotesis H1b ditolak, hal ini karena dalam penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh *board meeting* terhadap praktik *earnings management*.
3. Hipotesis H1c diterima, hal ini menunjukkan dalam penelitian menemukan adanya pengaruh *board size* terhadap *earnings management*.
4. Hipotesis H2 ditolak, hal ini karena dalam penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh *firm size* terhadap praktik *earnings management*.
5. Hipotesis H3 diterima, hal ini menunjukkan dalam penelitian menemukan adanya pengaruh ROA terhadap praktik *earnings management*.

SARAN

Dalam penelitian ini setelah melakukan analisa terhadap hasil pengelolaan data, maka terdapat beberapa saran yang diberikan.

1. Praktik *earnings management* dapat dilihat sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi *shareholders*, khususnya ketika *earnings management* digunakan dengan tujuan agar dapat meningkatkan *earnings* yang dilaporkan. Karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat

dilakukan untuk menyelidiki seberapa berbahaya praktik *earnings management* bagi *shareholders*.

2. Untuk penelitian selanjutnya dalam melihat pengawasan *board of directors* yang efektif tidak bisa melihat hanya dari faktor aktivitas berupa *board meeting* saja melainkan juga beberapa faktor lain seperti keahlian, pengetahuan dari anggota *board of directors* yang dapat mempengaruhi pengawasan.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan *board of directors* untuk melihat pengaruh *corporate governance* terhadap praktik *earnings management*, namun dengan hanya *board of directors* tidak menjamin *corporate governance* suatu perusahaan memberikan pengawasan yang baik terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan komite audit, karena *board of director* dan komite audit lah yang bertanggung jawab atas pengawasan terhadap laporan keuangan yang berkaitan dengan *earnings management*.
2. Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan industri yang dimilikinya menjadi sembilan sektor industri. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga, peneliti selanjutnya dapat melihat adanya praktek *earnings management* untuk industri yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S. S., Hijazi, Q. F., & Al-Rahahleh, A. S. (2016). Corporate governance quality and earnings management: evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54-75.
- Abdelghany, K. E. (2005). Measuring the quality of earnings. *Managerial Auditing Journal*, 20(9), 1001-1015.
- Ali, U., Noor, M. A., Khurshid, M. K., & Mahmood, A. (2015). Impact of firm size on earnings management; A study of textile sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management*, 7(28).

- Al-Thuneibat, A. A., Al-Angari, H. A., & Al-Saad S.A. (2016). The effect of corporate governance mechanisms on earnings management. *Review of International Business and Strategy*, 26(1), 2-32.
- Alves, S. M. G. (2011). The effect of the board structure on earnings management: evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting & Accounting*, 9(2), 141-160.
- Amer, L. H. & Abdelkarim, N. (n.d.). Corporate governance and earnings management: empirical evidence from Palestinian listed companies.
- Amertha, I. S. P., Ulupui, I. G. K. A., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2014). Analysis of firm size, leverage, corporate governance on earnings management practices (Indonesian evidence). *Journal of Economic, Business, and Accountancy Ventura*, 17(2), 259-268).
- Anuonye, N. B. (2016). Effect of intellectual capital on return on assets of insurance firms in Nigeria. *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*, 16(1).
- Appuhami, R. & Bhuyan, M. (2015). Examining the influence of corporate governance on intellectual capital efficiency. *Managerial Auditing Journal*, 30(4/5), 347-372.
- Aryani, D. (2011). Manajemen laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *Jurnal ekonomi dan informasi akuntansi*, 200, 56-70.
- Baysinger, B., & H. Butler, 1985, Corporate governance and the board of directors: performance effects of changes in board composition, *Journal of Law, Economics, and Organization*, 1, 101-124.
- Beattie, V., et al. (1994). *Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach*. *Journal of Business and Accounting*, 21(6), 791-811
- Chen, G. Firth, M., Gao, D. N., & Rui, O. M. (2006). Ownership structure, corporate governance, and fraud: evidence from China. *Journal of Corporate Finance*, 12(3), 424-448.
- Chen, J. J., & Zhang, H. (2012). The impact of the corporate governance code on earnings management – evidence from Chinese listed companies. *European Financial Management*, 20(3), 596-632.
- Cheng, E. C. M., & Courtenay, S. M. (2006). Board composition, regulatory regime and voluntary disclosure. *The International Journal of Accounting*, 41, 262-289.
- Davidson, R., Goodwin-Stewart, J., & Kent, P. (2005). Internal governance structures and earnings management. *Accounting and Finance*, 45(2), 241-267.
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). Toward a stewardship theory of Management. *Academy of Management Review*, 22(1), 20-47.
- DeGeorge, F. Patel, J., & Zeckhauser, R. (1999). Earnings management to exceed thresholds. *Journal of Business*, 27(1), 1-33.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: an analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36.
- Dibia, N. O., & Onwuchekwa, J. C. (2014). An appraisal of corporate governance mechanisms and earnings management in Nigeria. *International Journal of Finance and Accounting*, 3(2), 49-59.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1994). Boards and company performance-research challenges the conventional wisdom. *Research papers*, 2(3).
- Dunn, D.J., (1987). Directors aren't doing their jobs. *Fortune* (March) 117-119. Retrieved November 12, 2016, from http://archive.fortune.com/magazines/fortune/fortune_archive/1987/03/16/68762/index.htm
- Ebrahim, A. (2007). Earnings management and board activity: an additional evidence. *Review of Accounting and Finance*, 6(1), 42-58.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-326.
- Fearnley, S., & Beattie, V. (2004). The reform of the UK's auditor independence framework after the Enron collapse: An example of evidence-based policy making. *International Journal of Auditing*, 8, 117-138.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics*. 14(6), 434-444.

- González, J. S., & Meca, E. G. (2014). Does corporate governance influence earnings management in Latin American markets?. *J Bus Ethics*, 121, 419–440.
- Hart, O. (1995). Corporate governance: some theory and implications. *The Economic Journal*, 105(430), 678–689.
- Hassan, S. U., & Ahmed, A. (2012). Corporate governance, earnings management and financial performance: A case of Nigerian manufacturing firms. *American International Journal of Contemporary Research*, 2 (7).
- Healy, P. M., & Wahlen, J. (1999). A review of the earnings management literature and its implication for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Iqbal, A., & Strong, N. (2010). The effect of corporate governance on earnings management around UK rights issues. *International Journal of Managerial Finance*, 6(3), 168–189.
- International Advisory Services in Indonesia. (2014). The Indonesia corporate governance manual (1st ed). Jakarta, Indonesia.
- Iraya, C., Mwangi, M., & Muchoki, G. W. (2015). The effect of corporate governance practices on earnings management of companies listed at the Nairobi securities exchange. *European Scientific Journal*, 11(1).
- Jaggi, B., & Leung, S. (2007). Impact of family dominance on monitoring of earnings management by audit committees: evidence from Hongkong. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 16, 27–50.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control system. *Papers and Proceedings of the Fifty-Third Annual Meeting of the American Finance Association: Anaheim, California*, 831–880.
- Johari, N. H., Saleh, N. M., Jaffar, R., & Hassan, M. S. (2008). The influence of board independence, competency and ownership on earnings management in Malaysia. *International Journal of Economics and Management*, 2(2), 28–306.
- Johnson, R. A., & Greening, D. W. (1999). The effect of corporate governance and institutional ownership types on corporate social performance. *The Academy of Management Journal*, 42(5), 564–576.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate accounting (15th ed)*. USA: Wiley.
- Lehn, K., Patro, S., & Zhao, M. (2004). Determinants of the size and structure of corporate boards: 1935–2000.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Investor protection and earnings management: an international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69(3), 505–527.
- Llukani, T. (2013). Earnings management and firm size: An empirical analyze in Albanian market. *European Scientific Journal*, 9(16).
- Lucyanda, J., & Rahmayanti, A. (2012). Pengaruh strategi bersaing dan corporate governance terhadap intellectual capital performance. *JeaM*, 11(1), 70–82.
- Machuga, S., & Teitel, K. (2007). The effect of the Mexican corporate governance code on quality of earnings and its components. *Journal of International Accounting Research*, 6(1), 37–55.
- Nagata, K. (2015). Pressure to show a profit led to Toshiba's accounting scandal. *Japantimes.co*. Retrieved October 21, 2016, from <http://www.japantimes.co.jp/news/2015/09/18/business/corporate-business/pressure-to-show-a-profit-led-to-toshibas-accounting-scandal/>
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2004). OECD Principles of Corporate Governance 2004.
- Patrick, E. A., Paulinus, E. C., & Nympha, A. N. (2015). The influence of corporate governance on earnings management practices: a study of some selected quoted companies in Nigeria. *American Journal of Economics, Finance and Management*. 1(5), 482–493
- Peraturan otoritas jasa keuangan. (2014). Direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, 33.
- Rahman, R. A., & Mohamed Ali, F. H. (2006). Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 783 – 804.
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M., & Rahmat, M. M. (2007). Audit committee characteristics and earnings management: evidence from MalaysiaAsian. *Review of Accounting*, 15(2), 147–163

- Shen, C. H., & Chih, H. L. (2007). Earnings management and corporate governance in Asia's emerging market. 15(5).
- Siam, Y. I. S. A., Laili, N. H. B., & Khairi, K. F. B. (2014). Board of directors and earnings management among Jordanian listed companies: Proposing conceptual framework. *International Journal of Technical Research and Applications*, 2, 01-07.
- Sternberg, E. (1998). Corporate governance: accountability in the marketplace. *Hobart Paper 137*, The Institute of Economic Affairs, Westminster, London.
- Stolowy, H., & Breton, G. (2004). Accounts manipulation: a literature review and proposed conceptual framework.
- Swastika, D. L. T. (2013). Corporate governance, firm size, and earning management: evidence in Indonesia stock exchange. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 10(4), 77-82.
- Thomas, J., & Zhang, X. J. (2000). Identifying unexpected accruals: a comparison of current approaches. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19, 347-376.
- Vafeas, N., & Theodorou, E. (1998). The relationship between board structure and firm performance in the UK. *The British Accounting Review*, 30(4), 383-407.
- Xie, B., Davidson III, W.N., & DaDalt, P.J. (2003). Earnings management and corporate governance: The roles of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9, 295-316.
- Yermack, D. (1996). Higher market valuation of companies with a small board of directors. *Journal of Financial Economics*, 40, 185-211.